

Analisis Harga Kakao Pekan Ketiga Juli 2014

Kakao, (14 Juli – 18 Juli 2014)

Sepanjang pekan ketiga Juni 2014, harga kakao di beberapa bursa berjangka dunia dan dalam negeri terlihat dalam *chart* bergerak melemah. Bahkan di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) selama sepekan untuk kontrak Desember 2014, harga kakao bergerak stagnan pada level Rp 31.180 per kg. Melemahnya harga kakao dunia, dipicu belum dirilisnya tingkat kepastian tingkat rerata permintaan biji kakao Eropa selaku konsumen utama dunia.

Pelemahan yang terjadi pada awal pekan ketiga Juli 2014, masih lemah pada pekan sebelumnya, yang secara agregat di bursa ICE US selaku barometer harga kakao dunia, dipicu oleh sentimen negatif dari data ekspor kakao Pantai Gading dan juga pengolahan kakao di Eropa. Selain itu, merujuk data *Bloomberg*, pergerakan harga kakao terpantau lebih didominasi oleh kecenderungan untuk melemah akibat aksi *wait and see* terhadap data pengolahan kakao Eropa. Data pengolahan kakao yang dapat memberikan gambaran permintaan kakao di pasar Eropa selaku pasar cokelat terbesar, membuat investor menanti-nanti rilis data tersebut. Imbas dari hal tersebut, pada awal pekan harga kakao cenderung untuk terus melemah walaupun dapat *rebound* pada perdagangan hari kedua pekan lalu akibat dorongan aksi beli.

Kendati demikian, di tengah aksi tunggu sentimen, harga kakao kian tergerus oleh menguatnya sentimen negatif dari potensi lonjakan *supply* kakao global. Potensi lonjakan kakao global, dilandasi oleh laporan ekspor kakao Pantai Gading yang mengalami kenaikan. Berdasarkan data ekspor Pantai Gading, total ekspor kakao naik hingga 6,96% pada Mei bila dibandingkan data April ke level 975.213 ton.

Pelemahan pada harga kakao pun, menurut laporan Bloomberg, Senin (14/7), tercatat akhirnya bertambah kuat pasca rilis data pengolahan kakao Eropa. Data pengolahan yang menunjukkan pengolahan turun 0,7% atau jauh dari ekspektasi awal yang memprediksi peningkatan hingga 2% membuat harga kakao semakin berat untuk menguat. Hal tersebut dilandasi oleh indikasi penurunan *demand* kakao di pasar Eropa untuk pengolahan produk lanjutan. Akan tetapi, ekspektasi peningkatan pengolahan yang diperkirakan akan meningkat 2% hingga 3% di Amerika Utara dan Asia naik 5%, memicu harga kakao dapat menguat pada hari terakhir perdagangan pekan lalu.

Tekanan harga kakao di tingkat global yang dianggap bersifat sementara sebagai reaksi sejenak para investor. Namun reaksi itu belum memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap harga kakao di beberapa sentra produsen kakao dalam negeri. Terlepas tingkat kualitas dan fermentasi biji kakao dalam negeri, terpantau di Palu, Sulawesi Tengah misalnya, pada transaksi Selasa (15/7), harga tetap mengalami kenaikan. Menurut pantauan Dinas Perdagangan, bahwa kenaikan kali ini sangat tinggi dari kenaikan harga sebelumnya, karena sudah menembus angka Rp 35.000 per kg. Bahkan, kenaikan harga biji kakao kurun Juni – Juli 2014 telah terjadi dua kali, jika pada Juni 2014 harga berada pada kisaran Rp 31.000 per kg, maka pada Selasa (15/7), harga telah berada pada level Rp 33.000 – Rp 35.000 per kg.

Kendati demikian, Asosiasi Pengusaha Industri Kakao dan Cokelat Indonesia (APIKCI), kalangan pengusaha khawatir defisit komoditas kakao akan terjadi akibat permintaan kakao dunia terus meningkat hingga 2-4% per tahun. Sementara produksi kakao dunia tidak mampu menutup kebutuhan sebesar itu. Bahkan, beberapa pengusaha justru melihat kekhawatiran tersebut sebagai peluang bagi Indonesia yang kini menjadi produsen kakao nomor tiga terbesar dunia setelah Ghana dan Pantai Gading.

Menurut data APIKCI, rerata produktivitas kakao Indonesia sekitar 500 kg per ha. Padahal menurutnya produktivitas perkebunan kakao masih bisa ditingkatkan menjadi 2 ton per ha. Sementara di dalam negeri sendiri tingkat konsumsi kakao terus meningkat tiap tahunnya. Tahun ini konsumsi kakao nasional mencapai 500 gram per kapita meningkat 25% dari tahun 2013 sebesar 400 gram per kapita.

Melihat pergerakan harga kakao yang meningkat di pasaran domestik, pada perdagangan Rabu (16/7), merujuk laman Bappebti, harga kakao di pasar spot Makassar bergerak naik dan berada pada level Rp 30.701 per kg, sementara di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) ditransaksikan pada level Rp 31.180 per kg untuk kontrak Desember 2014.

Kenaikan harga di pasar domestik, paralel dengan kenaikan harga di bursa kakao internasional. Sebagai barometer harga kakao dunia, harga kakao di bursa ICE Futures US ditutup menguat cukup signifikan. Penguatan harga kakao di Bursa ICE US dipicu oleh aksi beli jelang rilis data pengolahan kakao di Amerika Utara. Data pengolahan kakao di Amerika Utara yang akan segera rilis pada Kamis (17/7) waktu setempat terpantau berhasil memicu harga kakao untuk menguat.

Selain itu, penguatan harga kakao juga dipicu pengambilan posisi oleh para investor sebelum rilis data tersebut yang didorong oleh terus melemahnya harga kakao dalam beberapa hari terakhir. Terkait prediksi rilis data pengolahan tersebut, pengolahan kakao di Amerika Utara diprediksi akan berada dalam kondisi tetap hingga naik sebesar 3%. Sehingga pada perdagangan di ICE Futures US, harga kakao terpantau ditutup menguat cukup signifikan untuk kontrak September 2014 atau naik kisaran 0,75% ke tingkat harga US\$ 3.106/ton atau menguat sebesar US\$ 23/ton.

Sementara itu pada perdagangan Kamis (17/7), harga kakao dalam negeri, merujuk data BBJ tercatat tertekan ke level Rp 30.830 per kg. Kemudian di bursa dunia, ICE Futures US, harga juga terpantau ditutup melemah untuk kontrak September 2014 turun hingga 1,42% ke tingkat harga US\$ 3.062/ton atau melemah US\$ 44/ton. Pelemahan harga kakao dipicu oleh indikasi pelemahan *demand* yang dilandasi oleh perubahan harga cokelat oleh Hershey Co.

Merujuk data *Bloomberg*, bahwa keputusan Hershey Co untuk meningkatkan harga cokelat hingga 8%, terpantau menjadi sentimen negatif kuat pada pergerakan harga kakao di ICE Futures US. Ekspektasi akan terjadinya penurunan permintaan cokelat akibat bertambah mahalannya harga cokelat, membuat harga kakao sebagai bahan baku cokelat semakin tergerus akibat potensi penurunan produksi cokelat.

Sebelumnya, harga kakao sudah berada dalam trend cenderung melemah akibat tekanan fundamental negatif dari rilis data pengolahan kakao di beberapa negara. Rilis data pengolahan kakao di kawasan Eropa dan Malaysia yang mengalami penurunan, membuat harga kakao terus tergerus sejak pekan lalu. Penurunan pengolahan kakao di kedua wilayah tersebut, menjadi indikasi kuat pelemahan permintaan kakao di pasar global.



Sementara itu, di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) pada transaksi Jumat (18/7), tercatat harga kembali menguat tipis dari Rp 30.830 per kg menjadi Rp 30.980 per kg. Kenaikan dipicu reaksi investor lokal yang melihat penurunan harga kakao pada beberapa hari sebelumnya.